

Penggunaan Model *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Satuan Volume dan Debit Siswa Kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang

Samlan *

SD Negeri Timbuk Bahalang Kecamatan Batang Alai Selatan Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan

Histori artikel:

Pengiriman Juli 2021

Revisi Agustus 2021

Diterima September 2021

*Email korespondensi:

samlanspd09@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran matematika materi Satuan Volume dan Debit di kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang masih terlaksana secara konvensional dengan lebih banyak ceramah, penugasan, atau menjawab soal-soal. Kegiatan pembelajaran terasa monoton dan siswa terlihat pasif dalam belajar. Akibatnya pemahaman siswa pada materi menjadi tidak maksimal dan hasil belajar menjadi rendah. Mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan melalui pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa serta mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika materi Satuan Volume dan Debit dengan model *Numbered Heads Together* (NHT). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang kecamatan Batang Alai Selatan kabupaten Hulu Sungai Tengah pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 dengan subjek sebanyak 13 orang siswa. Penelitian berlangsung 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data tentang hasil belajar siswa diperoleh melalui tes/evaluasi dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan ketuntasan belajar yang tercapai. Adapun data aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif melalui teknik persentase (%) dengan meninterpretasikan pada kategori penilaian. Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan, bahwa: (1) Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dari ketuntasan 76,92% (tidak tuntas) menjadi 92,31% (tuntas), (2) Aktivitas siswa dapat ditingkatkan dari 74,04% (cukup tinggi) menjadi 76,92% (tinggi, dan (3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan semakin baik dari 78,33% (cukup baik) pada siklus I menjadi 85,00% (baik) pada siklus II.

Kata Kunci: hasil belajar, NHT, satuan volume dan debit

Pendahuluan

Pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD) memegang peranan yang sangat penting karena bertujuan untuk memberikan pengalaman dan perspektif, artinya peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan logika dan bukan hanya menghitung jawaban atas soal matematika belaka. Matematika juga mempunyai peranan berbagai disiplin ilmu yang lainnya, memajukan daya pikir manusia, serta mendasari perkembangan teknologi modern (Dalle, Hairudinor, dkk., 2020). Karena

peranannya di segala jenis dimensi kehidupan, maka pelajaran matematika perlu diberikan mulai sejak dini.

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang diterima sehingga keterkaitan konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Untuk itu guru harus selalu berupaya

agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika dengan lebih menarik sehingga tidak membosankan siswa.

Pada kenyataannya, pelajaran matematika sering dianggap sulit dan membosankan oleh kebanyakan siswa sehingga hasil belajar matematika cenderung kurang baik. Hal ini ditandai dengan nilai hasil evaluasi yang masih rendah. Setiap guru tentu mengharapkan agar materi yang ia ajarkan dapat dimengerti, diterima dan dikuasai oleh siswanya secara baik. Agar harapan tersebut dapat tercapai, maka guru harus memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menyajikan pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2015). Oleh karena itu melalui penggunaan suatu model pembelajaran akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebab langkah-langkah kegiatan pembelajaran sudah tergambar secara jelas. Oleh karena itu pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih efektif sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran (Dalle, Hayat, dkk., 2020). Penggunaan model juga diyakini dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa mau berperan secara aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

Pada praktiknya, umumnya guru jarang menggunakan model-model pembelajaran. Keengganan guru merubah pola-pola pembelajaran lama menjadikan guru malas menggunakan suatu model pembelajaran (Baharuddin & Dalle, 2019). Hal demikian sebagaimana terjadi di SD Negeri Timbuk Bahalang. Peneliti sebagai gurupun juga menyadari, bahwa selama ini pembelajaran matematika di kelas VI khususnya materi Satuan Volume dan Debit masih dilaksanakan secara konvensional dengan lebih banyak ceramah, penugasan, atau menjawab soal-soal. Kegiatan pembelajaran terasa monoton dan siswa terlihat kurang termotivasi belajar materi ini.

Kurangnya motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang menjadikan siswa cenderung pasif selama mengikuti kegiatan pembelajaran materi Satuan Volume dan Debit. Walaupun guru sudah berusaha membuat siswa aktif misalnya dengan mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, namun siswa masih banyak diamnya. Akibatnya pemahaman siswa pada materi ini menjadi rendah yang ditandai dengan hasil belajar yang tidak sesuai harapan (Dalle dkk., 2021).

Dari hasil ulangan harian tahun yang lalu, nilai rata-rata siswa pada pembelajaran materi Satuan Volume dan Debit masih kurang dari 60, yaitu nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Artinya sebelum dilakukan remedial masih banyak siswa yang tidak tuntas belajar materi ini. Mengatasi masalah ini, peneliti melakukan penelitian tindakan melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Model *Numbered Heads Together* (NHT) ini dipilih karena merupakan teknik pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif. Siswa diajak untuk berkompetisi mewakili kelompoknya. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk perolehan skor di kelompoknya dan menjadi tim yang berhasil. Dengan begitu akan membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim, dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Hosnan, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Penggunaan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Bela-

jar Materi Satuan Volume dan Debit Siswa Kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika materi Satuan Volume dan Debit dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD) adalah memberikan bekal yang cukup bagi siswa untuk menghadapi materi-materi matematika pada tingkat pendidikan lanjutan. Sujono (Prihandoko, 2006) mengemukakan bahwa nilai utama yang terkandung dalam matematika adalah nilai praktis, nilai disiplin dan nilai budaya. Matematika dikatakan mempunyai nilai praktis karena matematika merupakan suatu alat yang dapat langsung dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran matematika, guru harus selalu berusaha melibatkan siswa agar dapat berperan secara aktif sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Yamin, 2007). Jadi aktivitas belajar siswa merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Menurut Yamin (2007) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan mendapatkan hasil

belajar siswa yang optimal. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri individu siswa (*intern*) maupun dari luar dirinya (*ekstern*).

Faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial (Purwanto (2008). Terkait dengan cara mengajar guru, hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat membantu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif. Melalui penggunaan model, pembelajaran dapat lebih berpusat pada siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam belajar. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan model *Numbered Heads Together* (NHT).

Menurut Shoimin (2013), langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjukan nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.

Sebagai suatu model pembelajaran, *Numbered Heads Together* (NHT) juga mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti dijelaskan

oleh Hamdani (2011) berikut. Kelebihan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah:

- Setiap siswa menjadi siap semua
- Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

Adapun kekurangan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini adalah:

- Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru
- Tidak semua kelompok dipanggil oleh guru

Melalui penggunaan model ini, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Dengan begitu diharapkan akan membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Timbuk Bahalang kecamatan Batang Alai Selatan kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2019/2020, mulai dari kegiatan perencanaan hingga penyusunan laporan berlangsung selama 6 bulan dari Juli s.d Desember 2019. Subjek berjumlah 13 orang siswa terdiri atas 8 orang siswa laki-laki dan 5 perempuan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mulyasa (2011), penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian berlangsung 2 (dua) siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan perencanaan dengan menyiapkan

berbagai instrumen yang diperlukan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar penugasan, lembar observasi, dan soal tes/evaluasi. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT). Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan juga dilakukan kegiatan pengamatan untuk mengumpulkan data aktivitas dan hasil belajar siswa serta data pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada tahap akhir dilakukan refleksi untuk mengetahui apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai dan apa yang perlu diperbaiki lagi dalam siklus berikutnya.

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes/evaluasi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan ketuntasan belajar klasikal yang tercapai dengan rumus berikut.

Ketuntasan klasikal

$$= \frac{(\text{Jlh siswa tuntas belajar})}{(\text{Jlh seluruh siswa})} \times 100\%$$

(Diadaptasi dari Mulyasa, 2004)

Data aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif dengan teknik persentase (%) yang dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{(\text{Skor hasil pengamatan})}{(\text{Skor maksimal})} \times 100\%$$

(Djamarah, 2000)

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dengan kategori penilaian aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran.

Adapun indikator yang dijadikan ukuran keberhasilan penelitian ini adalah apabila hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan klasikal (80%), persentase aktivitas siswa setidaknya mencapai 76% (tinggi), dan pelaksanaan pembelajaran setidaknya mencapai 81% (baik).

Hasil dan Pembahasan *Hasil Penelitian Siklus I*

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 terdapat 6 orang siswa yang tuntas belajar dan 7 orang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 46,15% dan nilai

rata-rata 57,31. Pada pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas belajar bertambah menjadi 10 orang, tidak tuntas hanya 3 orang dengan ketuntasan klasikal 76,92% dan nilai rata-rata sebesar 64,62.

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase sebesar 71,79% (cukup tinggi) dan pertemuan 2 meningkat menjadi 74,04% (cukup tinggi). Aktivitas siswa dalam merespon kegiatan awal dan memperhatikan penjelasan guru sudah tergolong tinggi dan pada aktivitas lainnya tergolong cukup tinggi, hanya dalam hal berkomunikasi yang terlihat masih kurang.

kegiatan pembelajaran pada siklus I sudah dapat terlaksana dengan cukup baik dengan persentase pada pertemuan 1 sebesar 76,67% (cukup baik) dan pertemuan 2 sebesar 78,33% (cukup baik). Beberapa kegiatan terlihat belum terlaksana secara maksimal seperti melakukan tanya jawab (Tahap 4 NHT: Penjelasan hasil kerja), memfasilitasi terjadinya komunikasi pada siswa, bersama siswa membuat kesimpulan, dan melakukan refleksi.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 terdapat 11 orang siswa tuntas belajar dan hanya 2 orang yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 84,62% dan nilai rata-rata 75,77. Pada pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas belajar bertambah menjadi 12 orang, tidak tuntas hanya 1 orang dengan ketuntasan klasikal 92,31% dan nilai rata-rata sebesar 76,92.

Aktivitas siswa pada siklus II terlihat semakin meningkat, dengan persentase pada pertemuan 1 sebesar 75,64% (cukup tinggi) dan pertemuan 2 meningkat menjadi 76,92% (tinggi).

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat terlaksana dengan semakin baik dengan persentase pada pertemuan 1 sebesar 83,33% (baik) dan pertemuan 2 mencapai 85,00% (baik).

Pembahasan

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 6 orang siswa tuntas belajar dan 7 orang tidak tuntas dengan ketuntasan

klasikal sebesar 46,15%. Pada pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas belajar bertambah menjadi 10 orang, tidak tuntas hanya 3 orang dengan ketuntasan klasikal 76,92%. Hasil belajar siswa pada siklus I ini sudah menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal, yaitu sebelum dilakukan pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) dimana masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM (tidak tuntas). Namun hasil yang tercapai ini belum bisa memenuhi indikator keberhasilan penelitian dengan ketuntasan klasikal sebesar 80% (tuntas). Jadi hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya.

Pada siklus II hasil belajar siswa dapat semakin meningkat. Pada pertemuan 1 terdapat 11 orang siswa tuntas belajar dan hanya 2 orang yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal sebesar 84,62%. Pada pertemuan 2 jumlah siswa yang tuntas belajar bertambah menjadi 12 orang, tidak tuntas hanya 1 orang dengan ketuntasan klasikal 92,31%. Hasil yang tercapai pada pertemuan 1 sudah bisa memenuhi indikator keberhasilan penelitian dengan ketuntasan klasikal sebesar 80% (tuntas). Jadi dari aspek hasil belajar siswa, penelitian pada siklus II sudah dapat dikatakan berhasil.

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini terjadi karena melalui penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) siswa dapat saling belajar melalui diskusi kelompok dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Menurut Huda (2015: 130) pada dasarnya model NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Senada dengan pendapat tersebut, Shoimin (2013) menyatakan bahwa model NHT merupakan suatu teknik pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Pelaksanaan model *Numbered Heads Together* (NHT) ini memungkinkan setiap siswa melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai materi pelajaran dengan

baik sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada tahap penjelasan hasil kerja (tanyajawab). Pada tahap ini, guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka (Shoimin, 2013). Melalui kegiatan ini maka pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya akan semakin meningkat. Oleh karena itu siswa dapat terbantu dalam meningkatkan hasil belajarnya pada saat mengerjakan soal-soal tes/evaluasi yang diberikan guru pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Menurut Badar al-Tubany (2014), *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Model ini menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Pada kegiatan-kegiatan pembelajaran matematika materi Satuan Volume dan Debit sebelumnya, aktivitas siswa masih tergolong kurang. Siswa masih belum dapat terlibat secara aktif, bahkan lebih banyak diam. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT), aktivitas siswa mulai menunjukkan adanya peningkatan.

Pada siklus I, aktivitas siswa rata-rata sudah tergolong cukup tinggi, bahkan dalam merespon kegiatan awal dan memperhatikan penjelasan guru sudah tergolong tinggi hanya dalam hal berkomunikasi saja yang masih terlihat kurang. Pada pertemuan 1, aktivitas siswa sebesar 71,79% (cukup tinggi) dan pertemuan 2 dapat ditingkatkan menjadi 74,04% (cukup tinggi). Namun aktivitas siswa yang tercapai ini belum bisa memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu dengan persentase aktivitas siswa setidaknya 76% dalam kategori tinggi. Untuk itu aktivitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya terutama pada komunikasi siswa

baik dalam bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru atau siswa.

Pada pelaksanaan siklus II, rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 75,64% (cukup tinggi) dan pertemuan 2 meningkat menjadi 76,92% (tinggi). Hasil yang tercapai pada pertemuan 2 sudah bisa memenuhi indikator keberhasilan sebesar 76% (tinggi). Jadi dari aspek aktivitas belajar siswa, penelitian pada siklus II sudah dapat dikatakan berhasil.

Peningkatan aktivitas siswa pada penelitian ini terjadi karena melalui penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) kegiatan pembelajaran menjadi lebih terpusat pada siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran. Menurut Slavin (dalam Huda, 2015) *Numbered Heads Together* (NHT) cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Dalam pembelajaran siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Kegiatan pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Adanya motivasi pada siswa menjadikan siswa dapat aktif dalam belajar. Hal demikian seperti dijelaskan oleh Sardiman (2006), bahwa dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa.

Selanjutnya untuk pelaksanaan pembelajaran, sebelum melakukan pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT), kegiatan pembelajaran matematika materi Satuan Volume dan Debit sebelumnya masih terlaksana secara konvensional dengan lebih banyak ceramah, penugasan, atau

menjawab soal-soal sehingga terasa teras monoton dan lebih terpusat pada guru. Namun setelah peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT), kegiatan pembelajaran menjadi lebih terpusat pada siswa (student centered).

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran sudah dapat terlaksana dengan cukup baik dengan persentase pada pertemuan 1 sebesar 76,67% (cukup baik) dan pertemuan 2 sebesar 78,33% (cukup baik). Namun beberapa kegiatan dirasa belum terlaksana secara maksimal seperti melakukan tanya jawab (Tahap 4 NHT: Penjelasan hasil kerja), memfasilitasi terjadinya komunikasi pada siswa, bersama siswa membuat kesimpulan, dan melakukan refleksi. Hasil yang tercapai ini belum dapat memenuhi indikator keberhasilan, yaitu dengan persentase setidaknya 81% dalam kategori baik. Oleh karena itu upaya perbaikan kegiatan pembelajaran harus dilakukan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Pada pelaksanaan siklus II, kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan semakin baik. Persentase yang tercapai pada pertemuan 1 sebesar 83,33% (baik) dan pertemuan 2 sebesar 85,00% (baik). Hasil yang tercapai pada pertemuan 1 sudah bisa memenuhi indikator keberhasilan sebesar 81% (baik). Jadi dari aspek pelaksanaan pembelajaran, penelitian pada siklus II juga sudah dapat dikatakan berhasil.

Peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini disebabkan karena peneliti berhasil melakukan upaya perbaikan pembelajaran terutama pada kegiatan yang belum terlaksana secara maksimal pada siklus I seperti melakukan tanya jawab (Tahap 4 NHT: Penjelasan hasil kerja), memfasilitasi terjadinya komunikasi pada siswa, bersama siswa membuat kesimpulan, dan melakukan refleksi. Pada pelaksanaan siklus II hampir semua kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara baik, bahkan amat baik.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi Satuan Volume dan Debit dapat ditingkatkan dari ketuntasan 76,92% (tidak tuntas) pada siklus I menjadi 92,31% (tuntas) pada siklus II.
- b. Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika materi Satuan Volume dan Debit dapat ditingkatkan dari 74,04% (cukup tinggi) pada siklus I menjadi 76,92% (tinggi) pada siklus II.
- c. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika materi Satuan Volume dan Debit dapat terlaksana dengan semakin baik dari 78,33% (cukup baik) pada siklus I menjadi 85,00% (baik) pada siklus II.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka kepada guru kelas VI SD disarankan dapat mencoba menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) ini khususnya pada pembelajaran matematika materi Satuan Volume dan Debit karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa seperti pada penelitian ini.

Referensi

- Badar al-Tubany, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: kencana.
- Baharuddin, B., & Dalle, J. (2019). Transforming Learning Spaces for Elementary School Children with Special Needs. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 344–365.
- Dalle, J., Hairudinor, H., Baharuddin, B., Sriadhi, & Chandra, T. (2020). Does it unrest alter the effect of risk-taking attitude on the organization's performance? *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(5), 158–172.
- Dalle, J., Hayat, A., Akrim, A., Tirtayasa, S., Sulamsi, E., & Prasetya, I. (2020). The influence of accounting information system and energy consumption on carbon emission in the textile industry of indonesia: Mediating role of the supply chain process. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 536–543.
- Dalle, J., Raisinghani, M. S., Putra, A. P., Suriansyah, A., Sutarto, H., & Sahara, B. (2021). A Technology Acceptance Case of Indonesian Senior School Teachers: Effect of Facilitating Learning Environment and Learning Through Experimentation. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 11(4).
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prihandoko, A. C. (2006). *Memahami Konsep Matematika Secara Benar Dan Menyajikannya Dengan Menarik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. A. (2016). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. (2013). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yamin, M. (2007). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.